ANALISIS TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN BAYI PERSPEKTIF ILMU KEDOKTERAN FORENSIK DAN HUKUM PIDANA

Fahmi Zulkipli Lubis^{*)}
fahmi_zulkipli_lubis30@unigal.ac.id

Silvia Widyani Heriyanti ^{*)}
silviawidyani@unigal.ac.id

(Diterima 16 Juni 2025, Disetujui 16 Agustus 2025)

ABSTRACT

The problem of infanticide cannot be separated from the problem of pregnancy and birth, because infanticide will not occur if there is no pregnancy and birth. In relation to material evidence in the Criminal Code, the process of pregnancy and birth will involve forensic medicine or forensic medicine in examining whether the baby died during pregnancy or after birth. The research method used is the type of normative legal research, descriptive analytical research specifications and research approaches using the legislative approach and case approach. The conclusion of the research results is that infanticide from a forensic medicine perspective to be qualified as infanticide must be carried out at or shortly after birth. Based on the analysis of medical science or from a medical perspective, when a baby is born means when the baby comes out of the womb until the placenta comes out. If measured by the time period, in general, normal births take place in approximately 15 minutes to 60 minutes. However, there is no problem with that time, as long as the infanticide is carried out when the baby comes out of the womb or when the placenta comes out or in the time period between the two events. While the sentence not long after birth, because the woman who gave birth was afraid that people would know that she had given birth, then the meaning of not long after the baby was born must only last for a very short time, namely in the care phase. Because the short time in the care phase makes it possible that other people do not know that the birth has occurred and the baby is still alive. Then in the perspective of criminal law, infanticide if it is connected to the science of criminal law is the murder of a baby who is born alive is carried out by the woman who gave birth when the baby is born or not long after birth. At the time of birth is interpreted from the start of the birth of the baby until the placenta is completely released. While not long after birth means since the completion of care. If the murder is carried out by abortion, then what really deserves to be punished is the abortion of the embryo that has become a fetus with a shape resembling a human. As for the murder of a baby that is carried out after birth, the time limit is very relative, if it is already known to other people it must be viewed as ordinary murder.

Keywords: *Forensics, Criminal Law, Infanticide.*

^{*)} Dosen Fakultas Hukum Universitas Galuh

^{*)} Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh

ABSTRAK

Masalah pembunuhan bayi tidak akan terlepas dari masalah kehamilan dan kelahiran, karena pembunuhan bayi tidak akan terjadi apabila tidak ada kehamilan dan kelahiran. Kaitannya dengan pembuktian materil dalam KUHP, proses kehamilan dan kelahiran akan melibatkan ilmu kedokteran kehakiman atau ilmu kedokteran forensik dalam pemeriksaan apakah bayi itu mati pada saat kehamilan atau pada saat setelah dilahirkan. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian yuridis normatif, spesifikasi penelitian deskriptif analisis dan pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan dan pendekatan kasus. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu pembunuhan bayi perspektif ilmu kedokteran forensik untuk dapat dikualifikasi sebagai pembunuhan bayi haruslah dilakukan pada saat atau tidak lama setelah dilahirkan. Berdasarkan analisis ilmu kedokteran atau dari segi medis pada saat bayi dilahirkan berarti saat keluarnya bayi dari kandungan sampai dengan saat keluarnya placenta. Jika diukur dengan tenggang waktu, secara umum bahwa pada kelahiran normal berlangsung dalam waktu kurang lebih antara 15 menit sampai 60 menit. Akan tetapi tidak masalah dengan waktu tersebut, asal saja pembunuhan bayi dilakukan pada saat bayi keluar dari kandungan atau pada saat keluarnya placenta atau dalam tenggang waktu di antara kedua peristiwa itu. Sedangkan kalimat tidak lama setelah dilahirkan, karena wanita yang melahirkan tersebut takut diketahui orang telah melahirkan maka pengertian tidak lama setelah bayi dilahirkan haruslah tenggang waktunya hanya berlangsung dalam tempo yang amat singkat yakni dalam fase perawatan. Sebab waktu yang singkat dalam fase perawatan dimungkinkan orang lain belum mengetahui terjadinya kelahiran tersebut serta bayi dalam keadaan hidup. Kemudian dalam perspektif hukum pidana pembunuhan bayi jika dihubungkan dengan keilmuan hukum pidana ialah pembunuhan terhadap bayi yang dilahirkan hidup dilakukan oleh wanita yang melahirkannya pada saat bayi tersebut dilahirkan atau tidak lama setelah dilahirkan. Pada saat dilahirkan diartikan sejak mulai terjadinya kelahiran bayi sampai dengan keluarnya placenta secara tuntas. Sedangkan tidak lama setelah dilahirkan berarti sejak selesainya perawatan. Jika pembunuhan dilakukan dengan cara pengguguran kandungan, maka yang benar-benar patut dihukum ialah pengguguran terhadap embrio yang sudah menjadi janin dengan bentuknya menyerupai manusia. Adapun mengenai pembunuhan bayi yang dilakukan setelah kelahiran batas waktunya sangat relatif, jika sudah diketahui orang lain haruslah dipandang sebagai pembunuhan biasa.

Kata kunci: Forensik, Hukum Pidana, Pembunuhan Bayi.

I. Pendahuluan

Konstitusi Indonesia secara tegas dinyatakan bahwa Negara Indonesia adalah Negara hukum sebagaimana yang termuat dalam Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Di dalam Pasal 27 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 juga berbunyi Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara hukum yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dan menempatkan kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan tanpa ada pengecualian.

Negara Republik Indonesia juga melindungi hak-hak asasi manusia dalam bidang hukum bagi setiap warga Negara yang menyatakan bahwa tidak seorangpun dapat dihadapkan di Pengadilan selain ditentukan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini mengandung arti bahwa di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, hukum merupakan instrument atau sarana dalam melakukan aktivitas pada segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu konsekuensi dari sebuah negara hukum adalah seluruh aktivitas masyarakat tanpa terkecuali tidak boleh bertentangan dengan norma-norma hukum yang berlaku dan setiap tindakan yang melanggar hukum akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan hukum.

Tindak pidana pembunuhan bayi merupakan kejahatan serius yang memiliki latar belakang kompleks. Meskipun secara naluriah seorang ibu diharapkan untuk melindungi anaknya, ada beberapa faktor yang mendorong seorang ibu atau bahkan orang terdekat lainnya untuk melakukan tindakan keji ini.

Motif pembunuhan bayi yang dominan dikarenakan seorang ibu yang hamil di luar nikah kemudian memiliki rasa malu atau terungkap bahwa bayi yang ada dalam kandungannya hasil dari hubungan gelap. Ibu yang hamil di luar nikah seringkali merasa takut dan malu akan pandangan masyarakat, keluarga, atau lingkungan. Ketakutan akan sanksi sosial, pengucilan, atau aib yang ditanggung keluarga menjadi pemicu utama untuk menyembunyikan kehamilan dan dalam kasus ekstrem menghilangkan nyawa bayi yang baru lahir.

Masalah ekonomi juga dapat dijadikan motif pembunuhan bayi. Kemiskinan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk kebutuhan dasar bayi, seringkali menjadi alasan. Pelaku merasa tidak sanggup membesarkan anak dan melihat pembunuhan sebagai jalan keluar dari kesulitan finansial.

Motif lainnya yaitu dilatarbelakangi oleh faktor ketidakmampuan mengurus anak atau belum siap memiliki anak. Beberapa individu mungkin belum siap secara mental, fisik, atau emosional untuk memiliki dan mengurus anak. Hal ini bisa terjadi pada pasangan muda yang menikah terburu-buru tanpa persiapan,

atau pada kasus di mana orang tua angkat tidak siap dengan tanggungjawab yang ada.

Akibat dari perkosaan juga dapat memungkinkan menjadi faktor seorang ibu membunuh bayinya, kehamilan yang tidak diinginkan akibat pemerkosaan dapat menyebabkan trauma mendalam pada korban. Bayi yang lahir dari hasil perkosaan seringkali dianggap sebagai peningkat traumatis, sehingga memicu keinginan untuk menghilangkan keberadaannya.

Faktor psikologi atau mental ibu dapat menjadi faktor pembunuhan bayi. *Postpartum Depression* atau *Psikosis Postpartum* kondisi kejiwaan ini dapat sangat memengaruhi ibu pascapersalinan. Depresi berat atau psikosis dapat menyebabkan halusinasi, delusi, atau pemikiran irasional yang mendorong ibu untuk menyakiti bayinya. Tekanan psikososial ibu bayi terjadi akibat mengalami tekanan mental akibat stres, isolasi sosial, atau kurangnya dukungan dari pasangan atau keluarga. Kemungkinan juga dari gangguan jiwa seorang ibu bayi, dalam beberapa kasus, pelaku mungkin memiliki riwayat gangguan jiwa yang memengaruhi penilaian dan tindakannya.

Pertanggungjawaban laki-laki yang tidak dilaksanakan juga mempengaruhi seorang ibu membunuh bayinya, pihak laki-laki yang menghamili dan kemudian tidak mau bertanggungjawab seringkali membuat ibu merasa sendirian dan tertekan, mendorongnya pada keputusan ekstrem.

Faktor-faktor tersebut di atas, tidak kalah penting dengan adanya pondasi kuat dari diri seorang manusia yang sedianya memiliki keimanan dan budi pekerti. Faktor rendahnya keimanan dan budi pekerti yang dalam hal ini kurangnya pemahaman akan nilai-nilai moral dan agama, serta lemahnya kontrol diri, juga dapat berkontribusi pada tindakan kejahatan pembunuhan bayi.

Beberapa kasus anak yang menjadi perhatian utama KPAI selama tahun 2024 antara lain anak korban kekerasan fisik dan psikis sebanyak 240 kasus. Dengan kasus tertinggi adalah anak korban penganiayaan/ pengeroyokan/ perkelahian, anak korban kekerasan psikis, anak korban pembunuhan, dan anak korban tawuran. Selain itu, KPAI juga memantau dengan serius kasus anak yang mengakhiri hidupnya, filisida yaitu anak korban pembunuhan oleh orang tua atau anggota keluarga terdekat hingga familisida atau pembunuhan satu keluarga termasuk anak oleh ayah (Humas KPAI, 2025:3).

Ketentuan mengenai pembunuhan bayi terdapat dalam Pasal 341 dan Pasal 342 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana serta Pasal 460 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Pada Pasal dimaksud terdapat kata “Seorang ibu yang merampas nyawa anaknya pada saat atau tidak lama setelah dilahirkan...” merupakan penentuan waktu dirampasnya nyawa anak yaitu “pada saat” atau “tidak lama setelah dilahirkan”. Kemudian kata “anak” sebagai objek perlu ada penegasan batasan usia apakah bayi juga dikategorikan sebagai anak atau bukan, sehingga unsur-unsurnya terpenuhi untuk mendapatkan kepastian hukum.

Masalah pembunuhan bayi tidak akan terlepas dari masalah kehamilan dan kelahiran, karena pembunuhan bayi tidak akan terjadi apabila tidak ada kehamilan dan kelahiran. Kaitannya dengan pembuktian materil dalam KUHP, proses kehamilan dan kelahiran akan melibatkan ilmu kedokteran kehakiman atau ilmu kedokteran forensik dalam pemeriksaan apakah bayi itu mati pada saat kehamilan atau pada saat setelah dilahirkan.

Sebagaimana latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan mengenai bagaimanakah analisis tindak pidana pembunuhan bayi perspektif ilmu kedokteran forensik dan hukum pidana.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif atau yuridis normatif. Penelitian yuridis normatif mengacu kepada norma-norma hukum yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan dan putusan-putusan pengadilan serta norma-norma hukum yang ada dalam masyarakat (Zainuddin Ali, 2009:105). Penelitian yuridis normatif dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka yang merupakan data sekunder dan disebut juga penelitian kepustakaan (Ronny Hanitijio Soemitro, 1994:9).

Spesifikasi penelitian ini yaitu deskriptif analitis, yang mengungkapkan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan teori-teori hukum yang menjadi objek penelitian (Ronny Hanitijio Soemitro, 1994:105). Deskriptif analitis merupakan metode yang dipakai untuk menggambarkan suatu kondisi atau keadaan yang sedang terjadi atau berlangsung yang bertujuan agar dapat memberikan data seteliti mungkin mengenai objek penelitian sehingga mampu menggali hal-hal yang bersifat ideal, kemudian dianalisis berdasarkan teori

hukum atau peraturan perundang-undangan yang berlaku (Ronny Hanitijio Soemitro, 1994:223).

Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian hukum menurut Peter Mahmud Marzuki ada 5 (lima) pendekatan adalah sebagai berikut (Peter Mahmud Marzuki, 2005:93):

- a. pendekatan undang-undang (*statute approach*),
- b. pendekatan kasus (*case approach*),
- c. pendekatan historis (*historical approach*),
- d. pendekatan komparatif (*comparative approach*), dan
- e. pendekatan konseptual (*conceptual approach*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sesuai teori dari Peter Mahmud Marzuki yaitu pendekatan perundang-undangan (*statute approach*). Pendekatan ini dipilih dengan menelaah peraturan perundang-undangan (*regeling*) dan regulasi yang bersangkutan dengan isu hukum yang dibahas. Hal ini harus dilakukan oleh peneliti karena peraturan perundang-undangan merupakan titik fokus dari penelitian. Pendekatan kasus (*case approach*) sebagai gambaran bahwa dalam kasus pembunuhan bayi saling terkait antara ilmu hukum dengan ilmu kedokteran kehakiman atau forensik.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ketentuan KUHP Mengenai Tindak Pidana Pembunuhan Bayi

Ketentuan pembunuhan bayi di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana terdapat dua Pasal, yakni Pasal 341 pembunuhan bayi dengan sengaja (*kinderdoodslag*) dan Pasal 342 pembunuhan dengan niat yang telah direncanakan terlebih dahulu (*kindermoord*).

Pasal 341 KUHP menentukan bahwa seorang ibu yang karena takut akan ketahuan melahirkan anak, pada saat anak dilahirkan atau tidak lama kemudian, dengan sengaja merampas nyawa anaknya, diancam karena membunuh anak sendiri, dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun.

Pasal 342 KUHP menentukan bahwa seorang ibu yang untuk melaksanakan niat yang ditentukan karena takut akan ketahuan bahwa ia akan melahirkan anak pada saat anak dilahirkan atau tidak lama kemudian merampas nyawa

anaknyanya, diancam karena melakukan pembunuhan anak sendiri dengan rencana, dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun.

Pasal 460 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP Nasional) menentukan bahwa:

- (1) Seorang ibu yang merampas nyawa anaknya pada saat atau tidak lama setelah dilahirkan, karena takut kelahiran anak tersebut diketahui orang lain, dipidana karena pembunuhan anak sendiri, dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun.
- (2) Jika perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan rencana terlebih dahulu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 9 (sembilan) tahun.
- (3) Orang lain yang turut serta melakukan Tindak Pidana sebagaimana dimaksud pada:
 - a. ayat (1) dipidana dengan pidana yang sama dengan Pasal 458 ayat (1); atau
 - b. ayat (2) dipidana dengan pidana yang sama dengan Pasal 459.

Ketentuan mengenai pembunuhan bayi sebagaimana diatur dalam Pasal 341 dan Pasal 342 KUHP tersebut, merupakan *Lex Specialis* dari ketentuan mengenai pembunuhan biasa yang diatur dalam Pasal 338 dan Pasal 340 KUHP yang merupakan *Lex Generalis*. Dikatakan sebagai *Lex Specialis* karena sesungguhnya pembunuhan bayi juga merupakan pembunuhan biasa. Akan tetapi, karena dalam keadaan khusus yaitu karena korbannya adalah seorang bayi sedangkan motifnya adalah karena takut diketahui orang bahwa seorang ibu telah melahirkan, maka undang-undang mengaturnya dalam ketentuan tersendiri.

3.2. Analisis Pembunuhan Bayi Perspektif Ilmu Kedokteran Forensik

Analisis terhadap pembunuhan bayi dirasa perlu dan seharusnya tidak terpisahkan dari ilmu kedokteran forensik, pada Pasal KUHP yang sudah diuraikan terdapat kata “Seorang ibu yang merampas nyawa anaknya pada saat atau tidak lama setelah dilahirkan...” merupakan penentuan waktu dirampasnya nyawa anak yaitu “pada saat” atau “tidak lama setelah dilahirkan”. Kemudian kata “anak” sebagai objek perlu ada penegasan

batasan usia apakah bayi juga dikategorikan sebagai anak atau bukan, sehingga unsur-unsurnya terpenuhi untuk mendapatkan kepastian hukum. pembunuhan bayi tidak akan terlaksana apabila tidak ada kehamilan dan kelahiran, sebagai penentuan waktu tersebut, analisis lebih dalam dengan ilmu kedokteran akan diuraikan berdasarkan pembahasan sebagai berikut:

a. fase kehamilan;

Kehamilan dimulai sejak terjadinya peristiwa pembuahan sel telur oleh sperma di dalam tuba fallopi, yang kemudian dilanjutkan dengan implantasi (penempelan) zigot (sel telur yang telah dibuahi) pada dinding rahim (*endometrium*), ini adalah awal dari proses kehamilan (*conceptio*). Menurut ilmu kebidanan, pertumbuhan janin di dalam kandungan berkembang dalam dua stadium yakni stadium embrio (*embryonic stage*) dan stadium foetus (*fetal stage*). Stadium embrio yaitu masa sejak terjadinya pembuahan yakni dua minggu setelah menstruasi terakhir sampai delapan minggu (*post-conceptio*), sedangkan stadium foetus yaitu sejak usia sembilan minggu sampai dengan empat puluh minggu di dalam kandungan.

- 1) Dalam stadium embrio, pada usia minggu ketiga, janin mula-mula masih merupakan segumpal darah dengan garis tengah kurang lebih 2 mm;
- 2) Pada usia empat minggu, bentuk awal dari organ tubuh yang terpenting mulai tumbuh;
- 3) Pada usia sembilan minggu, janin mulai membentuk sebagai manusia dengan panjang tubuh kurang lebih 3¹/₂ cm dengan berat kira-kira 2 gram, organ pancaendera telah terbentuk dengan jelas;
- 4) Dalam stadium foetus, setelah janin berusia sembilan minggu ginjal mulai terbentuk;
- 5) Pada usia dua belas minggu, kuku mulai tumbuh, bangunan dasar dari otak sudah lengkap, darah mulai terbentuk dalam sumsum, leher dan badan mulai mengeras;

- 6) Pada usia enam belas minggu, organ sex bagian luar dan anus mulai terbentuk, otot jantung mulai tumbuh, tulang dada mengeras;
- 7) Pada usia dua puluh minggu, denyut jantung dapat terdengar melalui stetoskop, gerakan janin sudah dapat dirasakan oleh si ibu, tulang dada mengeras;
- 8) Pada usia dua puluh empat minggu, mata mulai membuka, tulang kemaluan mengeras;
- 9) Pada usia tiga puluh dua minggu, dalam keadaan normal letak kepala dalam posisi mengarah ke bawah di dalam rahim;
- 10) Pada usia empat puluh minggu, janin telah cukup umur untuk dilahirkan; (Ralph C. Benson dkk. 1976:496-497).

b. fase kelahiran;

Setelah janin mengalami pertumbuhan di dalam kandungan selama empat puluh minggu atau sepuluh bulan, pengertian satu bulan menurut ilmu kebidanan adalah berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi yang terdiri dari empat minggu atau dua puluh delapan hari. Pada waktunya terjadilah beberapa hal sebagai berikut :

- 1) mula-mula terjadilah kontraksi otot perut pada wanita yang mengandung yang disertai rasa sakit;
- 2) kontraksi tersebut mula-mula terjadi secara ringan dan berlangsung tidak teratur;
- 3) kemudian terjadi kontraksi yang lebih keras dan lebih teratur yang berlangsung sekitar setengah menit atau lebih;
- 4) selanjutnya dari vagina akan keluar lendir atau darah, yang disusul dengan pecahnya selubung janin (*amnion*) dan keluarnya cairan dari vagina;
- 5) lahirnya janin dari kandungan;
- 6) sepuluh atau lima belas menit kemudian placenta akan menyusul ke luar meninggalkan rahim. (T. Randall Lankford. 1976:728).

Lahirnya bayi dan keluarnya placenta dari rahim, selesailah proses kelahiran karena kelahiran adalah suatu proses yang dimulai dengan

keluarnya bayi dalam rahim baik melalui vagina maupun melalui pembedahan *cesaria (sectio caesaria)* dan diakhiri dengan keluarnya atau dikeluarkannya placenta dari rahim.

c. fase perawatan;

Setelah selesai fase kelahiran, disusul dengan fase perawatan *post-partus*. Perawatan ini bersifat mutlak, artinya apabila tidak dilakukan kemungkinan dapat menimbulkan akibat yang membahayakan kesehatan si bayi dan si ibu. Adapun fase perawatan meliputi tindakan-tindakan sebagai berikut :

- 1) bayi diangkat dengan kedua kakinya ke atas, sedangkan kepalanya ke bawah, dimaksudkan untuk mengeluarkan cairan dari mulut dan kerongkongan si bayi yang terbawa dari dalam rahim;
- 2) kedua mata si bayi dibersihkan dan ditetesi anti biotic untuk mencegah timbulnya infeksi;
- 3) setelah placenta keluar, tali pusar dipoting dan diikat;
- 4) jika masih ada bagian placenta yang tertinggal di dalam rahim haruslah dikeluarkan, karena dapat menimbulkan pendarahan dan infeksi yang membahayakan kesehatan dan keselamatan si ibu;
- 5) membersihkan tubuh si bayi demikian pula dengan si ibu. (Ralph C. Benson. 1976:657-671).

Kelahiran dapat terjadi secara normal dan dapat pula terjadi dengan kelahiran :

- 1) dengan pembedahan, diperlukan perawatan khusus terhadap si ibu;
- 2) dengan pendarahan, diperlukan perawatan khusus berupa transfusi darah kepada si ibu yang mengalami pendarahan;
- 3) dengan robekan pada vagina, diperlukan perawatan khusus berupa penjahitan pada robekan vagina si ibu;
- 4) dengan posisi terbalik, di mana posisi kelahiran bayi yang dilahirkan keluar dengan kaki atau pantat terlebih dahulu diperlukan perawatan khusus pada saat dan setelah kelahiran;

- 5) kelahiran kembar, bayi yang dilahirkan lebih dari seorang;
- 6) kelahiran prematur, bayi yang dilahirkan belum mencapai usia empat puluh minggu dalam kandungan diperlukan perawatan khusus terhadap si bayi.

Sebagai akibat kehamilan dan kelahiran, rahim membesar sampai sebelas kali sehingga beratnya mencapai sekitar 1 Kg dengan panjang kurang lebih 15 Cm. Enam minggu setelah kelahiran barulah rahim pulih kembali melalui proses yang disebut proses *invulusi*.

d. pembunuhan bayi.

Pasal KUHP yang sudah diuraikan terdapat kata “Seorang ibu yang merampas nyawa anaknya pada saat atau tidak lama setelah dilahirkan...” merupakan penentuan waktu dirampasnya nyawa anak yaitu “pada saat” atau “tidak lama setelah dilahirkan”. Dapatlah diambil kesimpulan bahwa untuk dapat dikualifikasi sebagai pembunuhan bayi haruslah dilakukan pada saat atau tidak lama setelah dilahirkan. Berdasarkan analisis ilmu kedokteran atau dari segi medis pada saat bayi dilahirkan berarti saat keluarnya bayi dari kandungan sampai dengan saat keluarnya placenta. Jika diukur dengan tenggang waktu, secara umum bahwa pada kelahiran normal berlangsung dalam waktu kurang lebih antara 15 menit sampai 60 menit. Akan tetapi tidak masalah dengan waktu tersebut, asal saja pembunuhan bayi dilakukan pada saat bayi keluar dari kandungan atau pada saat keluarnya placenta atau dalam tenggang waktu di antara kedua peristiwa itu. Sedangkan kalimat tidak lama setelah dilahirkan, karena wanita yang melahirkan tersebut takut diketahui orang telah melahirkan maka pengertian tidak lama setelah bayi dilahirkan haruslah tenggang waktunya hanya berlangsung dalam tempo yang amat singkat yakni dalam fase perawatan. Sebab waktu yang singkat dalam fase perawatan dimungkinkan orang lain belum mengetahui terjadinya kelahiran tersebut serta bayi dalam keadaan hidup.

Bagaimana jika si ibu tidak mengetahui bahwa bayinya pada saat dilahirkan sudah dalam keadaan mati? Ilmu kedokteran forensik membedakannya dengan lahir hidup dan dapat hidup. Lahir hidup berarti

bahwa si bayi yang dilahirkan dalam keadaan hidup pada waktu dilahirkan sedangkan dapat hidup berarti bahwa bayi yang masih dalam kandungan apabila dilahirkan kemungkinan akan dapat hidup.(Keith Simpson. 1947:150-151)

Penentuan apakah si bayi yang dibunuh itu hidup atau tidak sebelum dibunuh, haruslah dilakukan pemeriksaan terhadap *thorax*, *pulmo* serta *gaster* dan *duodenum*. Pemertiksaan *thorax* untuk mengetahui apakah dada si bayi telah bernafas. Bayi yang telah bernafas, paru-parunya akan mengembang sehingga rongga dada akan mengembang pula. Pemeriksaan *pulmo* untuk mengetahui apakah paru-paru si bayi telah berisi oksigen atau belum. Paru-paru yang berwarna merah muda membuktikan bahwa paru-paru telah terisi oksigen.

3.3. Analisis Pembunuhan Bayi Perspektif Hukum Pidana

Istilah pembunuhan bayi tidak tereksplisit dalam literatur hukum pidana. Dalam perumusan ketentuan pidana pembunuhan bayi dalam KUHP disebutkan dengan kata pembunuhan anak. Berdasarkan tata bahasa Indonesia istilah anak mempunyai pengertian yang menunjukkan status seseorang dalam keluarganya. Seseorang yang telah berusia empat puluh tahun dalam hubungannya dengan orang tua dapat disebut anak. Pengertian bayi diistilahkan berarti anak kecil yang belum lama lahir.

Perbedaan istilah anak dengan bayi dikaitkan dengan rumusan ketentuan dalam KUHP dapat diketahui bahwa istilah pembunuhan bayi sebagai ungkapan kata benda adalah lebih tepat dari istilah pembunuhan anak, kecuali jika istilah pembunuhan anak dipakai dalam ungkapan kata kerja seperti membunuh anaknya. Ungkapan pembunuhan anak dari segi gramatika tidak sesuai dengan pengertian yang terkandung didalamnya. Ungkapan yang benar adalah pembunuhan anak-anak atau pembunuhan anak kecil jika yang dimaksudkan adalah pembunuhan terhadap orang dengan tingkatan umur tertentu seperti juga halnya dengan istilah pembunuhan bayi. Akan tetapi jelas bahwa anak tidak menunjukkan tingkatan umur seseorang, semata-mata mengandung pengertian status dalam keluarga seperti terlihat dalam ungkapan anaknya sendiri.

Bahwa untuk dapat dikualifikasi sebagai pembunuhan bayi haruslah dilakukan pada saat atau tidak lama setelah dilahirkan. Berdasarkan analisis ilmu kedokteran atau dari segi medis pada saat bayi dilahirkan berarti saat keluarnya bayi dari kandungan sampai dengan saat keluarnya placenta. Jika diukur dengan tenggang waktu, secara umum bahwa pada kelahiran normal berlangsung dalam waktu kurang lebih antara 15 menit sampai 60 menit. Akan tetapi tidak masalah dengan waktu tersebut, asal saja pembunuhan bayi dilakukan pada saat bayi keluar dari kandungan atau pada saat keluarnya placenta atau dalam tenggang waktu di antara kedua peristiwa itu. Sedangkan kalimat tidak lama setelah dilahirkan, karena wanita yang melahirkan tersebut takut diketahui orang telah melahirkan maka pengertian tidak lama setelah bayi dilahirkan haruslah tenggang waktunya hanya berlangsung dalam tempo yang amat singkat yakni dalam fase perawatan. Sebab waktu yang singkat dalam fase perawatan dimungkinkan orang lain belum mengetahui terjadinya kelahiran tersebut serta bayi dalam keadaan hidup.

Pembunuhan bayi jika dihubungkan dengan keilmuan hukum pidana ialah pembunuhan terhadap bayi yang dilahirkan hidup dilakukan oleh wanita yang melahirkannya pada saat bayi tersebut dilahirkan atau tidak lama setelah dilahirkan. Pada saat dilahirkan diartikan sejak mulai terjadinya kelahiran bayi sampai dengan keluarnya placenta secara tuntas. Sedangkan tidak lama setelah dilahirkan berarti sejak selesainya perawatan. Jika pembunuhan dilakukan dengan cara pengguguran kandungan, maka yang benar-benar patut dihukum ialah pengguguran terhadap embrio yang sudah menjadi janin dengan bentuknya menyerupai manusia. Adapun mengenai pembunuhan bayi yang dilakukan setelah kelahiran batas waktunya sangat relatif, jika sudah diketahui orang lain haruslah dipandang sebagai pembunuhan biasa.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka penulis meberikan kesimpulan bahwa pembunuhan bayi perspektif ilmu kedokteran forensik untuk dapat dikualifikasi sebagai pembunuhan bayi haruslah dilakukan pada saat atau tidak lama setelah

dilahirkan. Berdasarkan analisis ilmu kedokteran atau dari segi medis pada saat bayi dilahirkan berarti saat keluarnya bayi dari kandungan sampai dengan saat keluarnya placenta. Jika diukur dengan tenggang waktu, secara umum bahwa pada kelahiran normal berlangsung dalam waktu kurang lebih antara 15 menit sampai 60 menit. Akan tetapi tidak masalah dengan waktu tersebut, asal saja pembunuhan bayi dilakukan pada saat bayi keluar dari kandungan atau pada saat keluarnya placenta atau dalam tenggang waktu di antara kedua peristiwa itu. Sedangkan kalimat tidak lama setelah dilahirkan, karena wanita yang melahirkan tersebut takut diketahui orang telah melahirkan maka pengertian tidak lama setelah bayi dilahirkan haruslah tenggang waktunya hanya berlangsung dalam tempo yang amat singkat yakni dalam fase perawatan. Sebab waktu yang singkat dalam fase perawatan dimungkinkan orang lain belum mengetahui terjadinya kelahiran tersebut serta bayi dalam keadaan hidup. Kemudian dalam perspektif hukum pidana pembunuhan bayi jika dihubungkan dengan keilmuan hukum pidana ialah pembunuhan terhadap bayi yang dilahirkan hidup dilakukan oleh wanita yang melahirkannya pada saat bayi tersebut dilahirkan atau tidak lama setelah dilahirkan. Pada saat dilahirkan diartikan sejak mulai terjadinya kelahiran bayi sampai dengan keluarnya placenta secara tuntas. Sedangkan tidak lama setelah dilahirkan berarti sejak selesainya perawatan. Jika pembunuhan dilakukan dengan cara pengguguran kandungan, maka yang benar-benar patut dihukum ialah pengguguran terhadap embrio yang sudah menjadi janin dengan bentuknya menyerupai manusia. Adapun mengenai pembunuhan bayi yang dilakukan setelah kelahiran batas waktunya sangat relatif, jika sudah diketahui orang lain haruslah dipandang sebagai pembunuhan biasa.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Peter Mahmud Marzuki. 2005. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Prenada Media;
Ronny Hanitijo Soemitro. 1994. *Metodologi Penelitian Hukum Dan Jurumateri*. Jakarta: Ghalia Indonesia;
Zainuddin Ali. 2009. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika;

B. Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana;
Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP);
Undang-Undang Nomor 8 tahun 1981 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana;
Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana;

C. Sumber Lainnya

- Humas KPAI. 2025. *Laporan Tahunan KPAI Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. Diakses pada tanggal 16 Juni 2025. DOI: <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>;
- Keith Simpson. 1947. *Forensic Medicine*. University of California: Williams & Wilkins. Diakses pada tanggal 16 Juni 2025. DOI: https://books.google.co.id/books/about/Forensic_Medicine.html?id=OzkgAAAAIAAJ&redir_esc=y
- Ralph C. Benson. dkk. 1976. *Current Obstetric and Gynecologic Diagnosis and Treatment*. Lange Medical Publications. Diakses pada tanggal 16 Juni 2025. DOI: https://books.google.co.id/books/about/Current_Obstetric_Gynecologic_Diagnosis.html?id=caaZMQEACAAJ&redir_esc=y;
- T. Randall Lankford. 1976. *Integrated Sciences for Health Student*. Virginia. Diakses pada tanggal 16 Juni 2025. DOI: https://www.amazon.com/Integrated-Science-Students-T-Randall-Lankford/dp/083593103X?ref=ast_author_dp;